

PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA MENGUNGKAPKAN GAGASAN MELALUI METODE DISKUSI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XA SMA NEGERI 1 TOLITOLI UTARA

Samran

Samran.tolitoliutara@gmail.com

Abstract

The idea XA grade students of SMA Negeri 1 Tolitoli Utara can be improved. It was revealed from a study of the problem: (1) how the application of the method of discussion to improve the students express ideas in class XA SMA Negeri 1 Tolitoli Utara? And (2) whether the application of the results of the discussion method can improve the students express ideas in class XA SMA Negeri 1 Tolitoli Utara?. This study aims to (1) describe the application of the method of discussion to improve the students express ideas in class XA SMA Negeri 1 Tolitoli Utara and (2) describe the results of applying the method of discussion to improve the students express ideas in class XA SMA Negeri 1 Tolitoli Utara. Methods of data collection using the oral tests, observation and documentation. Qualitative data analysis techniques and quantitative techniques. The results showed that (1) the application of the method of discussion in several stages, The first researcher to prepare articles that will be distributed to students; two researchers set up research pieces express the idea of learning implementation skills; The third researcher prepares a camera to document the activities of teachers and students during the learning process; After that process, the skills students express ideas increased. The percentage of skill express the idea of students has increased at every meeting of the first cycle and the second cycle. Improved skills of students express the idea in the first cycle of 65.75 from 41.33 the initial conditions. In the second cycle increased by 74.67.

Keywords: *Skills express ideas, methods discussion.*

Berbicara merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting dimiliki dan dikuasai oleh seseorang. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa agar dapat berbicara dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Selain itu, untuk meningkatkan kemampuan siswa agar dapat berkomunikasi, pembelajaran bahasa Indonesia juga bertujuan agar siswa memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia. Berbicara khususnya mengungkapkan gagasan merupakan kegiatan mengungkapkan isi hati kepada orang lain. Isi hati tersebut dapat berupa gagasan, pikiran, perasaan, pertanyaan, dan sebagainya. Komunikasi sebagai kegiatan berbahasa secara lisan disebut berbicara. Kegiatan berbicara tersebut

dilakukan setiap orang untuk berkomunikasi sehari-hari.

Salah satu indikator untuk mengetahui kemampuan berbicara mengungkapkan gagasan siswa adalah mendiskusikan masalah (yang ditemukan dari berbagai berita, artikel, atau buku). Siswa berperan seperti layaknya bisa berbicara mengungkapkan gagasan yang dia ketahui melalui apa yang menjadi suatu masalah yang ingin dipecahkan. penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi memerlukan kaidah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Namun, kemampuan menggunakan bahasa lisan seringkali berbeda dengan kemampuan penggunaan bahasa Indonesia dalam bentuk lisan.

Permasalahan di SMA kelas XA dalam kaitannya dengan evaluasi kemampuan berbicara mengungkapkan gagasan yaitu tidak

adanya evaluasi yang dilakukan khusus untuk mengetahui kemampuan mengungkapkan gagasan siswa menggunakan instrumen dan rubrik penilaian yang disusun oleh guru. Evaluasi lebih difokuskan pada kemampuan menyelesaikan soal-soal secara tertulis setelah siswa mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dipengaruhi oleh asumsi bahwa kemampuan seseorang yang paling penting dikembangkan pada SMA kelas XA adalah mampu menulis dengan baik, membaca dengan cermat, serta mampu pada bidang perhitungan.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman calon peneliti, pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya dilakukan di dalam kelas. Evaluasi difokuskan pada kemampuan siswa menyelesaikan soal-soal secara tertulis. Sementara evaluasi pada aspek berbicara mengungkapkan gagasan seringkali diabaikan. Hasil pengamatan awal peneliti sebagai guru di SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia sebagian besar siswa enggan dan tidak berani berbicara di dalam kelas atau di depan kelas. Sementara ada pula siswa yang berani maju di depan kelas tetapi merasa gugup ketika diminta berbicara atau mengungkapkan gagasan sehingga apa yang disampaikan tidak dapat dipahami dengan baik oleh orang lain. Guru masih berorientasi pada teori saat memberikan materi tentang berbicara. Hal ini terlihat kemampuan siswa mengungkapkan ide atau gagasannya masih rendah. Hal ini pula yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Persentase kemampuan berbicara mengungkapkan gagasan pada pengamatan awal, 20 orang siswa (66,67%) dari 30 siswa kelas XA SMA Negeri 1 Tolitoli Utara tergolong memiliki kemampuan yang rendah dalam mengungkapkan gagasan. Rendahnya kemampuan berbicara mengungkapkan gagasan pada siswa kelas XA SMA Negeri 1 Tolitoli Utara disebabkan penerapan metode pembelajaran yang selama ini belum melibatkan siswa pada pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk

mengungkapkan ide atau gagasannya secara bebas dan terbuka, siswa hanya mendengarkan dan menyimak penjelasan guru dan menulis hal-hal penting berdasarkan penjelasan guru.

Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa cenderung fasif dalam aktivitas berbicara mengungkapkan gagasan dan dalam proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru. Mengingat pentingnya hal tersebut, maka metode diskusi menjadi sebuah alternatif yang baik untuk digunakan dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan mengungkapkan gagasan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada kompetensi dasar mendiskusikan masalah (yang ditemukan dari berbagai berita, artikel, atau buku). Siswa berperan seperti layaknya bisa berbicara mengungkapkan gagasan yang dia ketahui melalui apa yang menjadi suatu masalah yang ingin dipecahkan. Hal di atas menjadi alasan dan latar belakang sehingga menjadi judul “Peningkatan kemampuan siswa mengungkapkan gagasan melalui metode diskusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XA SMA Negeri 1 Tolitoli Utara”.

Menurut Tarigan (dalam Dessy Kumalasari Saragih, 2010:6) kompetensi atau kemampuan diartikan sebagai pengetahuan apa yang dimiliki pemakai bahasa tentang bahasanya dan dinilai yang merupakan objek penting. Kompetensi adalah pengetahuan yang asli yang dimiliki individu secara tidak sadar, secara implisit, intuitif dan terbatas. Selanjutnya menurut Kridalaksana (dalam dessy kumalasari saragih, 2010:6) “kemampuan adalah pengetahuan tentang bahasa yang bersifat abstrak dan bersifat tidak bersifat sadar”.

Gagasan (pikiran) adalah sesuatu (hasil pemikiran, usulan, keinginan, harapan) yang akan disampaikan penulis kepada pembaca atau pendengarnya. Lebih lanjut, gagasan itu akan dilengkapi dengan fakta, data, informasi dan pendukung lainnya yang diharapkan dapat memperjelas gagasan dan sekaligus

meyakinkan calon pembacanya (Suyono, 2004). Sedangkan menurut Widyamartaya (1990) gagasan adalah kesan dalam dunia batin seseorang yang hendak disampaikan kepada orang lain. Gagasan berupa pengetahuan, pengamatan keinginan, perasaan, dan sebagainya. Penuturan atau penyampaian gagasan meliputi penceritaan, pelukisan, pemaparan, dan pembahasan.

Penataan gagasan menyangkut berupa seni, yaitu asas aturan, teknik, kerangka, pola, dan angka. Pelukisan atau dieskripsi bertujuan menyampaikan dalam urutan atau rangka ruang dengan maksud menghadirkan di depan mata angan-angan pendengar segala sesuatu yang dilihat didengar oleh pembicara biasanya berkisar kesan utama tentang sesuatu yang dicercap. Pemaparan bertujuan mengungkapkan gagasan yang berupa pemaparan dengan maksud untuk memberitahukan atau menerangkan sesuatu (misalnya masalah, manfaat, jenis, proses, pembicara, dan langkah-langkah).

Dalam bahasa Inggris, *method* berarti cara. Apabila kita kaitkan dengan pembelajaran, metode adalah cara yang digunakan guru dalam membelajarkan siswa. Karena metode lebih menekankan pada peran guru, istilah metode sering digandengkan dengan kata mengajar, yaitu metode mengajar. Joni (dalam Sri Anita W, 2009: 5.17) mengemukakan bahwa metode adalah berbagai cara kerja yang bersifat relatif umum yang sesuai untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Riyanto (dalam Tukiran Taniredja, 2011: 1) mengemukakan bahwa metode pembelajaran adalah seperangkat komponen yang telah dikombinasikan secara optimal untuk kualitas pembelajaran.

Diskusi adalah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah ditentukan melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan. Sedangkan metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana

guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah Hasibuan dan Moedjiono (dalam Tukiran Taniredja, 2011: 23). Selain itu Nio (dalam Haryadi, 1981:68) menjelaskan bahwa diskusi ialah proses pelibatan dua orang atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan tatap muka. Kemudian Esti Ismawati (2012:76) mengemukakan secara umum diskusi adalah proses penglibatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka, mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu mulai dari tukar menukar informasi (information sharing), pengelolaan sendiri (self-maintenance) atau pemecahan masalah (problem-solving).

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan kepada peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Menurut Dimiyati (Sagala, 2010:62) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian yang berbasis kelas atau sekolah untuk melakukan pemecahan berbagai permasalahan yang digunakan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan

(Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2014: 2). Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari beberapa siklus tergantung hasil yang dicapai oleh siswa. Adapun desain PTK yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Menurut dan Mc Taggart (Depdiknas, 2004:2) pelaksanaan tindakan dalam PTK meliputi empat tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi/pengamatan, (4) refleksi.

Data dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Menurut Sugiono (2007:23), data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah hasil tes unjuk kerja keterampilan mengungkapkan gagasan. Menurut Sugiyono (2007:23), data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat atau gambar. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa hasil pengamatan aktivitas siswa dan guru.

Teknik pengumpulan data dipergunakan untuk mengukur keterampilan mengungkapkan gagasan melalui metode diskusi. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes lisan dan teknik observasi.

Teknik analisis data adalah suatu kegiatan untuk memeriksa, mempelajari, membandingkan data yang ada. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif, dan teknik analisis data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian tentang peningkatan kemampuan siswa mengungkapkan gagasan melalui metode diskusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XA SMA Negeri 1 Tolitoli Utara. Hasil yang disajikan berupa data hasil tes dan nontes. Data hasil penelitian keterampilan mengungkapkan gagasan

dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa mengungkapkan gagasan setelah diterapkannya metode diskusi. Sebelum penyajian data hasil penelitian keterampilan mengungkapkan gagasan pada siklus I dan siklus II, peneliti menyajikan hasil penelitian keterampilan mengungkapkan gagasan prasiklus. Hasil penelitian prasiklus merupakan data awal untuk melakukan siklus. Penelitian tindakan dilakukan dalam 2 siklus dengan empat tahap dalam setiap siklusnya. Tahapan tersebut meliputi : perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi atau pengamatan, dan refleksi.

Berdasarkan hasil penilaian keterampilan mengungkapkan gagasan siswa yang tuntas mencapai KKM (70) berjumlah 10 siswa atau 33,33%, sedangkan siswa yang tidak tuntas karena nilai perolehan tidak mencapai KKM berjumlah 23 siswa atau 76,66%. Nilai perolehan tertinggi 72,5, sedangkan perolehan nilai terendah 55.

Hasil kompetensi mengungkapkan gagasan siswa menggunakan metode diskusi pada siklus I belum maksimal. Siswa yang tuntas atau mencapai nilai KKM sebanyak 17 siswa atau persentase 56,67%, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 13 siswa atau persentase 43,33%. Hal ini disebabkan karena langkah-langkah metode diskusi yang digunakan peneliti dalam proses pembelajaran merupakan pengalaman jarang yang dialami siswa, sehingga bagi peneliti dalam menerapkan maupun siswa dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran metode diskusi masih dirasa kaku. Selanjutnya keterampilan mengungkapkan gagasan pada siklus I ini akan dilakukan perbaikan pada siklus II agar kompetensi keterampilan mengungkapkan gagasan siswa dapat mencapai ketuntasan klasikal 80%, dan KKM 70.

Perolehan siswa aspek keakuratan dan keaslian gagasan pembelajaran keterampilan mengungkapkan gagasan pada siklus I mengalami peningkatan. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada aspek keakuratan dan

keaslian gagasan 2,67 atau persentase 53,33%, pada aspek kemampuan berargumentasi 2,70 atau persentase 54,00%, pada aspek keruntutan penyampaian gagasan 2,87 atau persentase 57,33, pada aspek pemahaman 3,87 atau persentase 77,33%, pada aspek ketepatan kata 3,83 atau persentase 76,67%, pada aspek ketepatan kalimat 3,80 atau persentase 76,00, pada aspek ketepatan stile penuturan 2,63 atau persentase 52,63, serta pada aspek kelancaran 3,93 atau persentase 78,67%. Pada aspek keakuratan dan keaslian gagasan siswa yang mencapai kategori sangat baik dinyatakan 0%, kategori baik dinyatakan 0%, kategori cukup 20 siswa atau 66,67%, kategori kurang 10 siswa atau 10 atau 33,33%, kategori kurang sekali tidak ada atau 0%. Pada aspek kemampuan berargumentasi siswa yang mencapai kategori sangat baik dinyatakan 0%, kategori baik dinyatakan 0%, kategori cukup 21 siswa atau 70,00%, kategori kurang 9 siswa atau 30,00%, kategori kurang sekali tidak ada atau 0%. Pada aspek keruntutan penyampaian gagasan siswa yang mencapai kategori sangat baik dinyatakan 0%, kategori baik 3 siswa dinyatakan 10,00 %, kategori cukup 13 siswa atau 66,67%, kategori kurang 2 siswa atau 23,33%, kategori kurang sekali tidak ada atau 0%. Pada aspek pemahaman siswa yang mencapai kategori sangat baik dinyatakan 0%, kategori baik 26 siswa dinyatakan 86,67%, kategori cukup 4 siswa atau 13,33%, kategori kurang dan kurang sekali tidak ada atau 0%. Pada aspek ketepatan kata siswa yang mencapai kategori sangat baik dinyatakan 0%, kategori baik 25 siswa dinyatakan 83,33%, kategori cukup 5 siswa atau 16,67%, kategori kurang dan kurang sekali tidak ada atau 0%. Pada aspek ketepatan kalimat siswa yang mencapai kategori sangat baik dinyatakan 0%, kategori baik 24 siswa dinyatakan 80,00%, kategori cukup 6 siswa atau 20,00%, kategori kurang dan kategori kurang sekali tidak ada atau 0%. Pada aspek ketepatan stile penuturan siswa yang mencapai kategori sangat baik

dinyatakan 0%, kategori baik 2 siswa dinyatakan 6,67%, kategori cukup 18 siswa atau 60,00%, kategori kurang 10 siswa atau 33,33%, kategori kurang sekali tidak ada atau 0%. Pada aspek kelancaran siswa yang mencapai kategori sangat baik 8 siswa dinyatakan 26,67%, kategori baik 12 siswa dinyatakan 40,00%, kategori cukup 10 siswa atau 33,33%, kategori kurang dan kurang sekali tidak ada atau 0%.

Beberapa hal yang dapat dilihat pada siklus II selain persentase nilai kativitas guru dan siswa, juga persentase perolehan hasil belajar yang hasilnya sudah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Hasil ini diperoleh karena dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II telah terjadi perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran. perolehan siswa pada aspek keakuratan dan keaslian gagasan pada siklus II mengalami peningkatan. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada aspek keakuratan dan keaslian gagasan 3,00 atau persentase 60,00%, pada aspek kemapuan berargumentasi 3,37 atau persentase 67,33, pada aaspek keruntutan penyampaian gagasan 3,30 atau persentase 66,00%, pada aspek pemahaman 4,50 atau persentase 90,00%, pada aspek ketepatan kata 4,00 atau persentase 80,00%, pada aspek ketepatan kalimat 4,00 atau persentase 80,00%, pada aspek ketepatan stile penuturan 3,01 atau persentase 61,33%. Pada aspek kekakuratan dan keaslian gagasan siswa yang mencapai kategori sangat baik tidak ada atau 0%, kategori baik tidak ada atau 0%, kategori cukup 30 siswa atau mencapai 100%, kategori kurang dan kurang sekali tidak ada atau 0%. Pada aspek kemampuan berargumentasi siswa yang mencapai kategori sangat baik tidak ada atau 0%, kategori baik tidak ada atau 0%, kategori cukup 30 siswa atau mencapai 100%, kategori kurang dan kurang sekali tidak ada atau 0%. Pada aspek kekakuratan dan keaslian gagasan siswa yang mencapai kategori sangat baik tidak adan atau 0%, kategori baik 11 atau 36,67%, kategori cukup 19 siswa atau mencapai 63,33%, kategori kurang dan

kurang sekali tidak ada atau 0%. Pada aspek keruntutan penyampaian gagasan siswa yang mencapai kategori sangat baik tidak ada atau 0%, kategori 9 siswa atau 30%, kategori cukup 21 siswa atau mencapai 70,00%, kategori kurang dan kurang sekali tidak ada atau 0%. Pada aspek pemahaman siswa yang mencapai kategori sangat baik 15 siswa atau 50,00%, kategori baik sebanyak 15 siswa atau 50,00%, kategori cukup, kurang dan kurang sekali tidak ada atau 0%. Pada aspek ketepatan kata siswa yang mencapai kategori sangat baik tidak ada atau 0%, kategori baik sebanyak 30 siswa atau 100%, kategori cukup, kurang dan kurang sekali tidak ada atau 0%. Pada aspek ketepatan kalimat siswa yang mencapai kategori sangat baik tidak ada atau 0%, kategori baik sebanyak 30 siswa atau 100%, kategori cukup, kurang dan kurang sekali tidak ada atau 0%. Pada aspek ketepatan stile penuturan siswa yang mencapai kategori sangat baik tidak ada atau 0%, kategori baik sebanyak 2 siswa atau 6,67%, kategori cukup sebanyak 28 siswa atau 93,33%, kategori kurang dan kurang sekali tidak ada atau 0%. Pada aspek kelancaran siswa yang mencapai kategori sangat baik sebanyak 19 siswa atau 63,33%, kategori baik sebanyak 11 siswa atau 36,67%, kategori cukup, kurang dan kurang sekali tidak ada atau 0%.

Pembahasan

Pada kegiatan pembelajaran prasiklus nampak bahwa delapan aspek keterampilan mengungkapkan gagasan yang dinilai pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru masih konvensional. Guru menjelaskan materi pembelajaran hanya satu arah, guru belum menggunakan pembelajaran yang tepat, sistem pembelajaran yang kurang menarik minat belajar siswa, serta kurangnya perhatian guru dalam memberikan motivasi dan latihan mengungkapkan gagasan dalam pembelajaran. Akibatnya siswa tidak konsentrasi dalam mendengarkan penjelasan

guru, siswa hanya berbicara dengan teman sebangkunya, siswa keluar masuk dan berjalan-jalan di dalam kelas sambil mengganggu temannya.

Penilaian keterampilan mengungkapkan gagasan siswa secara individu perolehan hasil dari delapan aspek yang dinilai yaitu keakuratan dan keaslian gagasan (33,33%), kemampuan berargumentasi (31,33%), keruntutan penyampaian gagasan (36,67%), pemahaman (46,67), ketepatan kata (45,33%), ketepatan kalimat (46,67%), ketepatan stile penuturan (44,67%), kelancaran (48,00%). Adapun siswa yang tuntas yang mencapai nilai KKM (70) sebanyak 10 siswa atau 33,33%. sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 20 siswa atau 66,67%. Perolehan nilai tertinggi 72,5 sedangkan nilai terendah 55.

Berdasarkan tindakan yang dilaksanakan pada siklus I terjadi peningkatan keterampilan mengungkapkan gagasan. Hal ini disebabkan karena pada kegiatan pembelajaran siklus I peneliti telah menggunakan metode diskusi dalam mengajarkan siswa untuk bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar. Siswa juga dituntut untuk dapat meningkatkan daya pemahaman terhadap materi pelajaran yang dijelaskan guru dan rasa tanggung jawab siswa dalam menyampaikan materi yang telah dijelaskan guru pada teman kelompoknya. Siswa juga menjadi mandiri dan berani tampil di depan kelas untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. Namun demikian perolehan hasil keterampilan mengungkapkan gagasan siswa pada pertemuan siklus I ini belum maksimal.

Penilaian keterampilan mengungkapkan gagasan pada pertemuan siklus I, perolehan nilai pada aspek keakuratan dan keaslian gagasan (53,33%), kemampuan berargumentasi (54,00%), keruntutan penyampaian gagasan (57,33%), pemahaman (70,67%), ketepatan kata (76,67%), ketepatan kalimat (76,00%), ketepatan stile penuturan (54,67%), kelancaran (78,67%). Adapun

siswa yang tuntas karena mencapai nilai KKM (70) sebanyak 17 siswa atau persentase 56,67%, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 13 siswa atau persentase 43,33 %. Perolehan nilai tertinggi 75 sedangkan nilai terendah 50.

Berdasarkan tindakan yang sudah dilaksanakan pada siklus II hasil keterampilan mengungkapkan gagasan mengalami peningkatan dari perolehan hasil keterampilan mengungkapkan gagasan siklus I. Hal ini disebabkan karena guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan metode diskusi lebih serius dan fokus. Guru dan siswa juga mulai terbiasa dengan metode diskusi. Siswa tampak senang dan aktif.

Hasil penilaian keterampilan mengungkapkan gagasan siklus II siswa yang tuntas mencapai nilai KKM sebanyak 30 siswa atau (100%). Secara rinci peningkatan keterampilan mengungkapkan gagasan siswa terlihat pada hasil penilaian delapan aspek keterampilan mengungkapkan gagasan yaitu aspek keakuratan dan keaslian gagasan (60,00%), kemampuan berargumentasi (67,33%), keruntutan penyampaian gagasan (66,00%), pemahaman (90,00%), ketepatan kata (80,00%), ketepatan kalimat (80,00%), ketepatan stila penuturan (61,33%), kelancaran (92,67%). Adapun perolehan nilai tertinggi 80 sedangkan perolehan nilai terendah 70.

Berdasarkan pengamatan yang dimulai dari prasiklus, siklus I, dan siklus II kegiatan pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, sebelum dilakukan tindakan, pembelajaran keterampilan mengungkapkan gagasan masih didominasi oleh guru. Guru menjelaskan materi pelajaran hanya satu arah. Setelah menggunakan metode diskusi, siswa aktif dalam pembelajaran. Siswa tidak lagi diperlakukan sebagai objek tetapi sebagai subjek. Terjadi interaksi baik antara siswa maupun antara siswa dan guru. Kondisi ini semakin meningkat dari siklus I sampai siklus II. Kedua, sebelum dilakukan tindakan, kerjasama antar siswa tidak pernah terlaksana.

Siswa lebih banyak bekerja secara individual. Siswa melakukan kegiatan mengungkapkan gagasan tanpa melalui proses yang harus dilalui, akan tetapi setelah penerapan metode diskusi siswa terlatih menggunakan nalarnya dalam memahami materi yang dijelaskan guru serta dapat bertanya dengan teman yang satu kelompoknya. Hal ini dapat ditunjukkan melalui perolehan hasil keterampilan mengungkapkan gagasan siswa dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan.

Hasil aktivitas guru dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran pada siklus I sudah baik. Aktivitas guru yang mendapat kriteria sangat baik adalah guru mengucapkan salam kepada siswa, guru melakukan absensi dan apersepsi, guru mempersiapkan bahan/alat pelajaran, guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, guru mendampingi siswa melakukan diskusi, guru meminta siswa dalam mengungkapkan gagasan yang berkaitan dengan artikel berita yang telah didiskusikan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya dalam berdiskusi secara berkelompok, guru menyampaikan manfaat berdiskusi, guru menutup pelajaran. Sedangkan aktivitas guru yang mendapat kriteria baik adalah guru memberikan masalah yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan mengungkapkan gagasan, guru menyampaikan tentang prosedur pelaksanaan diskusi yang akan dilakukan dan apa saja yang harus dipersiapkan/dilakukan siswa selama berdiskusi, guru memberikan latihan mengungkapkan gagasan melalui artikel/berita yang didiskusikan. Kemudian aktivitas guru yang mendapat kriteria cukup adalah guru menjelaskan tujuan dari kegiatan yang akan dilaksanakan, guru memberikan motivasi kepada siswa, guru berusaha membimbing siswa untuk membuka pola pikir, guru memberikan penguatan, guru membimbing siswa menyimpulkan gagasan artikel.

Hasil penilaian aktivitas guru pada kegiatan pembelajaran keterampilan mengungkapkan gagasan pada siklus II dapat diketahui kegiatan belajar mengajar dengan penerapana metode diskusi telah dilaksanakan dengan sangat baik walau guru agak sedikit sabar dalam membimbing siswa menjelaskan tujuan dari kegiatan yang akan dilaksanakan, guru memberikan motivasi kepada siswa, dan guru berusaha membimbing siswa untuk membuka pola pikir, serta guru memberikan penguatan, guru membimbing siswa menyimpulkan gagasan artikel. Hasil perolehan aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus II mengalami peningkatan.

Hasil aktivitas siswa mendapatkan kriteria sangat baik adalah Siswa membalas salam dari guru, Mendengarkan absensi dan apersepsi, Siswa menerima anggota kelompoknya, Siswa berdiskusi dengan masing-masing anggota kelompoknya, Siswa memperhatikan penyampaian tentang prosedur mengungkapkan gagasan melalui metode diskusi dan apa saja yang harus dilakukan siswa, Duduk dalam kelompoknya masing-masing. Sedangkan aktivitas siswa yang mendapat kriteria baik adalah Siswa mempersiapkan bahan/alat belajar, siswa memberikan tanggapan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, siswa antusias melakukan aktivitas diskusi, menciptakan iklim kelas yang kondusif dengan cara menghargai pendapat teman kelompok dalam diskusi, berani menyampaikan hasil diskusi. Aktivitas siswa yang mendapat kriteria cukup adalah mendengarkan penjelasan guru, Siswa termotivasi belajar dan menanyakan hal-hal yang kurang dipahaminya, Siswa berani mengajukan pertanyaan atau mengemukakan gagasan saat diskusi, Siswa berpartisipasi dalam membuat kesimpulan, Mencatat tugas yang harus dikerjakan di rumah. Jika dibandingkan dengan hasil aktivitas siklus II mengalami peningkatan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Penerapan metode diskusi dapat meningkatkan keterampilan mengungkapkan gagasan siswa kelas XA SMA Negeri 1 Tolitoli Utar. Hal ini terlihat dari perolehan hasil pembelajaran keterampilan mengungkapkan gagasan siswa pada siklus I dan siklus II. Pada kegiatan pembelajaran siklus I guru sudah menerapkan metode diskusi namun pembelajaran masih dirasa kaku. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran ini merupakan pengalaman baru dan belum terbiasa dilakukan guru dan siswa. Pada kegiatan pembelajaran siklus I ini, siswa sudah menunjukkan sikap senang dan aktif. Siswa mau melakukan kegiatan mengungkapkan gagasannya melalui artikel dan berdiskusi dengan teman kelompoknya. Walaupun hasil yang diperoleh pada siklus I ini belum maksimal namun terjadi peningkatan hasil keterampilan mengungkapkan gagasan. Pada kegiatan pembelajaran siklus II guru tampak semakin serius dan semakin fokus. Guru dan siswa sudah mulai terbiasa melakukan kegiatan mengungkapkan gagasan melalui artikel yang dibaca dan semakin mandiri dan berani menyampaikan gagasannya. Keterampilan meningkat dari siklus I ke siklus II.

Pada penelitian ini kegiatan pembelajaran diawali dengan memeriksa persiapan pembelajaran, apersepsi, dan menyampaikan kompetensi dan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti guru menjelaskan materi, membentuk kelompok, membagikan artikel, kemudian siswa diminta untuk mengungkapkan gagasannya melalui artikel. Kegiatan mengungkapkan gagasan yang dilakukan siswa merupakan upaya melatih siswa untuk bernalar, mengungkapkan gagasan pada aspek keakuratan dan keaslian gagasan, kemampuan berargumentasi, keruntutan penyampaian gagasan, pemahaman, ketepatan kata, ketepatan kalimat, ketepatan stile penuturan, dan

kelancaran semakin meningkat. Kegiatan selanjutnya adalah konfirmasi dengan memberikan penguatan dan siswa diberikan kesempatan untuk menyatakan kesulitan yang dihadapi.

Penggunaan metode diskusi dalam meningkatkan keterampilan mengungkapkan gagasan siswa kelas XA SMA Negeri 1 Tolitoli Utara. Hal ini terlihat dengan perolehan nilai rata-rata persentase keterampilan mengungkapkan gagasan pada siklus I yaitu 65,73% mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 74,67%. Jumlah siswa yang tuntas KKM (70) pada siklus I adalah 17 atau persentase 56,67% dari 30 siswa mengalami peningkatan ketuntasan jumlah siswa pada siklus II yaitu tuntas 35 siswa atau persentase 100%.

Rekomendasi

Guru mata pelajaran dapat menggunakan metode diskusi dalam kegiatan belajar mengajar khususnya pada pembelajaran keterampilan mengungkapkan gagasan, karena metode diskusi lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan metode konvensional yang ada pada umumnya masih sering digunakan dalam pembelajaran mengungkapkan gagasan.

Siswa sebaiknya mengikuti kegiatan pembelajaran mengungkapkan gagasan dengan penuh kesungguhan agar siswa memiliki keterampilan mengungkapkan gagasannya dengan baik. Dengan adanya penggunaan metode diskusi sebaiknya siswa dapat memanfaatkan dengan baik untuk bekerja sama dalam satu kelompok diskusi sehingga hasil dapat optimal.

Peneliti menyarankan penggunaan metode diskusi sebagai metode alternatif dalam pembelajaran keterampilan mengungkapkan gagasan di kelas tinggi sekolah menengah atas. Penggunaan metode diskusi dapat menciptakan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga sangat bermanfaat dan meningkatkan kualitas hasil

mengungkapkan gagasan bagi anak-anak sekolah menengah atas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa atas selesainya artikel ini. Semua ini tak akan selesai tanpa arahan dan bimbingan dari berbagai pihak yang senantiasa memberi saran dan masukan yang bermanfaat dalam penyempurnaan artikel ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Moh. Tahir, M.Hum. selaku pembimbing utama, dan Dr. Yunidar nur, M.Hum. selaku pembimbing kedua yang telah memberi masukan dalam penyelesaian artikel ini. Semoga amal kebaikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Sehingga artikel ini dapat bermanfaat. Amin.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Burhan Nurgiyantoro. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta : BPFY-Yogyakarta.
- Burhan Nurgiyantor. 2011. *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Dadang Suwarna. 2012. *Cerdas Berbahasa Indonesia Berbahasa dengan Pemahaman dan Pendalaman*. Tangerang : Jelajah Nusa
- Daeng Nurjamal. 2001. *Terampil Berbahasa*. Bandung : Penerbit Alfabeta
- Daryanto. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. DIY : Penerbit Gava Media.
- Dini, Arjuna. 2011. *Mengungkapkan Gagasan Utama Tiap Paragraf*.

- Endang Mulyatiningsih. 2010. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Esti Ismawati. 2012. *Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Henry Guntur Tarigan. 2013. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sri Anitah W. Dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sri Wahyuni. 2012. *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Malang : PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : CV.Alvabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alvabeta
- Widyamartaya, 1990. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Yunidar Nur. 2010. *Belajar Berbicara Efektif & Komunikatif Buku Ajar*. Palu: Surya Pena Gemilang.